

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang telah dibudidayakan oleh petani secara intensif. Komoditi ini termasuk kedalam kelompok rempah dan digunakan sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Tanaman bawang merah juga merupakan sumber pendapatan bagi petani dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pengembangan ekonomi pada beberapa wilayah (Balitbangtan, 2006). Oleh sebab itu maka perlu ditingkatkan produktivitasnya.

Produktivitas tanaman bawang merah di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2022) dari tahun 2020, 2021, dan 2022 berturut turut adalah 9.73 ton/ha, dan 10.72 ton/ha dan 10,92 ton/ha. Produktivitas bawang merah ini masih tergolong rendah, dibandingkan dengan produktivitas optimum bawang merah yang mencapai 20 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2022). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah sentral bawang merah di Indonesia diantaranya Kabupaten Solok dengan produktivitas mencapai 14. 76 ton/ha pada tahun 2022. Beberapa kecamatan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Lembah Gumanti, Lembang Jaya dan Danau kembar, dengan produktivitas sebesar 12,05 ton/ha, 10,71 ton/ha, dan 15,11 ton/ha (Badan Pusat Statistik Solok, 2022).

Salah satu kendala yang dapat menurunkan produktivitas tanaman bawang merah yaitu adanya serangan patogen. Penyakit penting pada tanaman bawang merah diantaranya : Bercak Ungu (*Alternaria porri*), Downy mildew, (*Peronospora destructor*), Bercak Daun *Cercospora* (*Cercospora duddiae*), Antranoksa (*Colletotrichum gloeosporiodes*), Layu *Fusarium* (*Fusarium oxysporum*), nematoda (*Ditylenchus dissaci*) dan Hawar Daun *Stemphylium* (*Stemphylium vesicarium*) (Udiarto *et al.*, 2005).

Penyakit hawar daun *Stemphylium* belum pernah dilaporkan di Sumatera Barat tetapi gejala serangan penyakit ini telah ditemukan di daerah sentra bawang merah di Sumatera Barat terutama di Kabupaten Solok. Penyakit hawar daun *Stemphylium* merupakan salah satu penyakit serius yang menyerang daun bawang merah dengan gejala awal pada daun berupa bercak berwarna kuning pucat kemudian membesar dan berubah menjadi warna coklat tua sampai hitam dan

penyakit ini paling sering menyerang bawang merah pada umur 30- 40 hari (Tayviah, 2017)

Kehilangan hasil yang signifikan dapat terjadi pada tanaman bawang merah yang disebabkan dengan adanya serangan penyakit hawar daun *Stemphylium* dan dapat mengurangi hasil sebanyak 60%. Penyakit hawar daun *Stemphylium* pada tanaman bawang merah tersebar di negara bagian Amerika Serikat diantaranya di New York, Michigan dan Wisconsin, dan Kanada diantaranya di Ontario dan Quebec ( Plantwise, 2018), serta di Indonesia diantaranya pulau Jawa, Lombok dan Sumatera barat.

Penyakit hawar daun *Stemphylium* merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada daun bawang merah (Hoepting, 2016). Penyakit ini termasuk pada OPTK Kategori A2 merupakan organisme pengganggu tumbuhan karantina yang sudah ada di wilayah Indonesia namun masih terbatas di wilayah tertentu (Permentan no 25 tahun 2020). Informasi mengenai tingkat serangan penyakit ini di Sumatera Barat belum ada sehingga penulis telah melakukan penelitian dengan judul Tingkat Serangan Jamur *Stemphylium* sp penyebab penyakit hawar daun pada bawang merah di Kabupaten Solok.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan jamur *Stemphylium* sp penyebab penyakit hawar daun pada bawang merah di Kabupaten Solok.

## **C. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai informasi dasar tentang tingkat serangan penyakit hawar *Stemphylium* pada tanaman bawang merah (*Allium ascalanicum* L.) di Kabupaten Solok.